

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

a) Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris *problematic* yang artinya persoalan atau masalah.¹ Disisi lain, masalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada juga yang melihatnya sebagai tidak terpenuhinya suatu kebutuhan seseorang, dan ada juga yang mengartikannya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan yang timbul pada diri seseorang.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan.³ Kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan itulah yang menyebabkan sesuatu itu dikategorikan sebagai sebuah problematika.

Menurut Winkell, masalah adalah sesuatu yang dapat menghambat, merintang, dan mempersulit dalam usaha untuk mencapai sesuatu. Menurut Warsanto, masalah atau problema adalah suatu penyimpangan secara tidak terduga sebelumnya dari apa yang dikehendaki.⁴ Problematika adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak terpenuhi keinginan atau kebutuhannya sehingga hal tersebut menjadi sebuah persoalan atau masalah dalam kehidupan pribadi atau sosialnya. Misalkan seorang petani yang tidak terpenuhi keinginannya untuk memanen hasil sawah, tentu hal tersebut akan

¹ Johan M. Echols dan Hasan Sadli, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 2003), 448

² Surya, Kapita Selekta Kependidikan SD, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), 104

³ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen," Jurnal Al-Thariqah 2, no. 1 (Juni 2017): 74

⁴ Dasmaniar, "Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapi Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Inuman," Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) 1, no. 1 (Januari 2018): 67.

menjadi masalah dalam kehidupannya, begitupun halnya dengan seorang guru.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian.

b) Macam-macam problematika

Melihat dari pengertian problematika itu sendiri dapat di bagi menjadi dua jenis, internal dan problematika eksternal. Problematika berdasarkan faktor internal seseorang memiliki beberapa macam sebagai berikut:

- 1) Kesehatan
- 2) Rasa aman
- 3) Faktor kemampuan intelektual
- 4) Kepercayaan diri
- 5) Motivasi
- 6) Usia
- 7) Jenis kelamin
- 8) Latar belakang sosial
- 9) Kemampuan penginderaan seperti melihat, merasa atau mendengar.⁵

Sementara itu, problematika dalam faktor eksternal diantaranya:

- 1) Pengaruh budaya asing
- 2) Lingkungan
- 3) Masyarakat

⁵ C.G. Boeree, Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia, (Surabaya: Alih Bahasa, 2007), 48

4) Adat istiadat

5) Pengaruh agama lain terhadap agama Islam.⁶

Selain itu, dalam lingkup pesantren, problematika juga muncul pada beberapa aspek, salah satunya sarana dan prasarana. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang wajib bagi lembaga pendidikan termasuk pesantren. Pengadaan ini dapat dilakukan dengan cara membeli, menyumbang, hibah dan lain sebagainya.⁷ Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, santri, ustadz dan pengurus pesantren dapat memanfaatkannya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, apabila sarana dan prasarana belajar kurang memadai, maka akan mengakibatkan anak atau santri kurang bergairah dan kurang semangat dalam belajar.⁸

Problematika akhlak itu dapat dibagi menjadi dua:

Pertama, problema yang bersumber dari dalam diri manusia (intern), meliputi:

1. Lemahnya pengetahuan tentang akhlak mulia
2. Lemahnya penghayatan tentang makna dan hakikat akhlak mulia
3. Lemahnya pengamalan akhlak mulia
4. Lemahnya pendidikan akhlak
5. Lemahnya iman

Kedua, problema yang bersifat ekstern, yaitu pengaruh luar diri manusia, yang meliputi:

⁶ Slamet, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), 78

⁷ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 25

⁸ Ifa Izatul Munah, *(Pengaruh Sarana Prasarana Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTs AlMusthofa Grabagan Tuban* (Skripsi Surabaya 2019), UIN Sunan Ampel, 31

1. Pengaruh budaya global yang negatif
2. Pengaruh lingkungan
3. Pengaruh lemahnya penegakan hukum bagi yang bersalah
4. Pengaruh lemahnya contoh teladan (tokoh panutan yang menjadi roll model)
5. Pengaruh teknologi informasi⁹

B. Akhlak

1. Pengertian Ahlak

Akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq*, jamaknya *khulqun*. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau tingkah laku yang sering dipakai di Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah hingga bathiniah seseorang.¹⁰ Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau buruk tergantung faktor yang memengaruhinya. Akhlak tidak selamanya di landaskan oleh pengetahuan, seseorang yang mengetahui akhlak baik belum tentu akhlaknya akan baik pula. Dengan demikian akhlak adalah sifat bawaan sejak lahir bahwa baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.¹¹

Menurut Anis Matta akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap dan reflex.¹² Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah

⁹ Haidar putra daulay”*PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA*” Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, Medan 2024, 153

¹⁰ Rosihun Anwar, akhlak tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia), 205

¹¹ 8 Sukanto, Paket Moral Islam Menahan Nafsu Dari Hawa, (Solo: Maulana Offset, 1994), Cet. Ke-1, 80

¹² Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), Cet.ke-III, 14

daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Oleh karena itu akhlak merupakan perwujudan kejiwaan seseorang yang keluar secara spontan tanpa memerlukan pemikiran. Lebih lanjut Ibnu Miskawaih seorang pemikir Islam memberikan pengertian terkait dengan akhlak, ia mengatakan bahwa akhlak ialah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong dia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Keadaan yang dimaksud ini terbagi menjadi dua yaitu ada yang berasal dari tabiat aslinya dan ada pula yang diperoleh dari kegiatan berulang-ulang.¹³

Jadi dengan kata lain, akhlak adalah suatu keadaan kejiwaan seseorang yang digambarkan melalui tingkah laku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan. Akan tetapi akhlak bisa juga di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seseorang sesuai apa yang ia alami.

2. Pembagian Akhlak

Dalam Islam, akhlak dibagi menjadi dua kategori utama: a) Akhlak terpuji (*mahmudah*) atau akhlak mulia (*karimah*), b) Akhlak tercela (*mazhmumah*). Kedua kategori ini membedakan antara perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang akhlak mahmudah dan mazhmumah.

1) Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak mulia)

Menurut Al-Ghazali, dapat dicapai dengan meninggalkan kebiasaan tercela yang dilarang oleh agama Islam dan menjauhkan diri dari

¹³ Muhammad Rabbi, Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 88

perbuatan yang tidak terpuji. Selanjutnya, seseorang perlu membiasakan diri dengan kebiasaan baik, mengamalkannya, dan mencintainya. Dengan demikian, akhlak mulia dapat menjadi bagian dari diri seseorang.¹⁴ Akhlak Mahmudah diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Amanah

Amanah berarti tanggung jawab atau kepercayaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk dilaksanakan sesuai dengan perintah atau ketentuan yang telah ditetapkan. Amanah melibatkan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas atau menyampaikan pesan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan.¹⁵

b) Qanaah

Qanaah adalah sikap merasa cukup dan ridha dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, baik itu terkait kondisi fisik, harta, kesehatan, atau aspek kehidupan lainnya. Qanaah mencerminkan kepuasan hati dan ketenteraman jiwa terhadap ketentuan Allah, tanpa merasa iri atau tidak puas dengan apa yang dimiliki orang lain.

c) Tawakal

Tawakal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, menerima dan menyerahkan segala urusan kepada kehendak-Nya, serta selalu disertai dengan doa dan ridha atas setiap ketetapan yang diberikan oleh Allah SWT. Tawakal mencerminkan kepercayaan

¹⁴ Bisri, Akhlak (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 3.

¹⁵ Ibid, 4

penuh kepada Allah dan kesadaran bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali-Nya.

d) Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari emosi negatif dan menentang nafsu yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, serta menerima cobaan dengan hati yang lapang dan tenang, dalam upaya mencari ridha Allah SWT. Sabar melibatkan ketabahan dan ketenangan jiwa dalam menghadapi tantangan hidup.

e) Syukur

Syukur adalah tindakan seseorang yang mengakui, menghargai, dan memanfaatkan nikmat dari Allah SWT dengan cara yang benar dan positif, serta tidak menyalahgunakan nikmat tersebut untuk perbuatan maksiat atau hal-hal yang tidak diridhai Allah. Syukur mencerminkan kesadaran dan penghargaan atas karunia Allah.

f) Tawadhu'

Tawadhu' atau rendah hati adalah sifat mulia yang membuat seseorang tidak merasa lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain. Dengan tawadhu', seseorang memiliki kesadaran untuk merendahkan diri, menghargai orang lain, dan tidak sombong, sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.¹⁶

- 2) Akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela) adalah perilaku yang tidak terpuji yang dapat merusak keimanan seseorang dan menurunkan martabatnya

¹⁶ Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung : Matja, 2012), 67.

sebagai manusia.¹⁷ Beberapa contoh perilaku tercela yang termasuk dalam kategori akhlak mazhmumah antara lain :

a) Kufur

Kekafiran adalah kondisi seseorang yang tidak beriman atau menolak untuk percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad SAW. Kekafiran dapat diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap ajaran Islam atau ketidakpatuhan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya.

b) Syirik

Syirik adalah tindakan menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya dalam hal ibadah, sehingga menganggap bahwa selain Allah memiliki hak atau kemampuan yang setara dengan Allah. Syirik merupakan salah satu dosa besar dalam Islam dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap tauhid (keesaan Allah).¹⁸

c) Murtad

Murtad adalah tindakan seseorang yang meninggalkan agama sebelumnya dan berpindah keyakinan atau tidak lagi memeluk agama yang pernah dianutnya. Dalam konteks Islam, murtad merujuk pada seseorang yang dulunya muslim kemudian meninggalkan Islam, baik dengan menyatakan penolakan terhadap ajaran Islam atau dengan melakukan tindakan yang dianggap keluar dari Islam.

¹⁷ Rosihon Anwar, Akidah Akhlak (Bandung : 2016), 309

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, Bahaya Akhlak Tercela (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2007), 21.

d) Riya'

Riya' adalah tindakan memperlihatkan amal ibadah atau kebaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari manusia, bukan semata-mata karena Allah SWT. Riya' dapat membatalkan keikhlasan dan pahala amal, karena niatnya tidak murni untuk mencari ridha Allah.

e) Takabur

Takabur adalah sifat sombong dan merasa diri lebih tinggi, lebih baik, atau lebih mulia dibandingkan dengan orang lain. Seseorang yang takabur cenderung meremehkan orang lain dan menganggap dirinya lebih superior, sehingga dapat menimbulkan sikap merendahkan dan tidak menghargai orang lain.

f) Mengadu domba

Mengadu domba adalah tindakan tercela yang dilakukan dengan menyebarkan fitnah, berita palsu, atau memanipulasi informasi untuk memecah belah dan menimbulkan kebencian atau permusuhan antara individu atau kelompok. Tindakan ini dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan konflik.

g) Dengki/iri

Dengki adalah perasaan iri hati yang timbul ketika seseorang melihat kelebihan atau kenikmatan yang dimiliki orang lain, kemudian merasa tidak senang dan berusaha menjatuhkan orang tersebut dengan menyebarkan fitnah atau berita tidak benar. Dengki dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan kebencian.

h) Kikir

Kikir adalah sifat pelit atau tidak mau berbagi, dimana seseorang terlalu cinta terhadap harta dan enggan untuk berbagi atau bersedekah kepada orang lain. Sifat kikir ini seringkali membuat seseorang menjadi tidak peduli terhadap kebutuhan orang lain dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

i) Dendam

Dendam adalah perasaan ingin membalas atau menghukum seseorang yang telah menyakiti atau merugikan diri sendiri, seringkali dengan cara yang sama atau lebih buruk. Dendam dapat menimbulkan emosi negatif dan konflik yang berkepanjangan.

j) Khianat

Khianat adalah tindakan melanggar kepercayaan atau tidak menepati janji yang telah diberikan. Seseorang yang berkhianat tidak menjalankan amanah atau tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Khianat memang merupakan lawan dari amanah.

k) Putus asa

Putus asa adalah keadaan dimana seseorang kehilangan harapan atau merasa tidak memiliki jalan keluar lagi dari masalah yang dihadapinya. Hal ini seringkali disebabkan oleh kesulitan atau cobaan yang berat, sehingga membuat seseorang merasa tidak mampu menghadapinya dan meragukan kuasa serta ketentuan Allah

SWT. Putus asa merupakan sikap yang sebaiknya dihindari karena dapat menjauhkan seseorang dari pertolongan dan rahmat Allah.

Berdasarkan pembagian akhlak diatas, Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan tercela, kita dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengidentifikasi 18 nilai karakter yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik termasuk santri, yaitu :

a. Religius

Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan menghormati perbedaan agama.

b. Jujur

Berbicara dan bertindak dengan integritas, tanpa penipuan atau kecurangan.

c. Toleransi

Menghargai keragaman dan hidup berdampingan secara damai.

d. Disiplin

Menjalankan aturan dan kewajiban dengan patuh dan tepat waktu.

e. Kerja Keras

Mengerahkan upaya maksimal untuk mencapai hasil terbaik.

f. Kreatif

Menghasilkan ide baru dan solusi inovatif untuk kemajuan.

g. Mandiri

Mengandalkan diri sendiri dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan.

h. Demokratis

Menghormati hak orang lain dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

i. Rasa Ingin Tahu

Mencari pengetahuan dan pengalaman baru dengan rasa penasaran yang sehat.

j. Semangat Kebangsaan

Mencintai dan menjaga keutuhan bangsa dan negara.

k. Cinta Tanah Air

Mengabdikan dan berkorban untuk kemajuan dan kesejahteraan tanah air.

l. Menghargai Prestasi

Mengakui keberhasilan diri dan orang lain dengan sportif.

m. Bersahabat/Komunikatif

Berinteraksi dengan orang lain secara ramah dan efektif.

n. Cinta Damai

Mengupayakan perdamaian dan menghindari konflik.

o. Gemar Membaca

Meningkatkan pengetahuan melalui kebiasaan membaca.

p. Peduli Lingkungan

Menjaga kelestarian alam dan mengurangi dampak negatif.

q. Peduli Sosial

Membantu orang lain dan berkontribusi pada masyarakat.

r. Bertanggung Jawab

Menepati janji dan kewajiban dengan penuh kesadaran.¹⁹

C. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Kata bina atau membina sama artinya dengan membangun dan menyempurnakan. Adapun menurut Fahmi Idrus beliau mengatakan pembinaan merupakan proses, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, kegiatan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁰ Berbicara tentang pembinaan akhlak tentu memiliki tujuan yang jelas karena pembinaan akhlak merupakan pendidikan penting bagi peserta didik yang akan menentukan keberhasilan suatu target pendidikan.

2. Tujuan pembinaan akhlak

Tujuan pembinaan akhlak adalah untuk membentuk pribadi manusia yang bermoral baik, sopan dalam bertutur kata dan berbuat, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana dalam memutuskan, ikhlas, jujur, dan suci.

Dalam pandangan Islam, menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia merupakan tujuan penting. Akhlak mulia tidak hanya membawa kebahagiaan bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Seseorang yang menampilkan akhlak utama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan berakhlak mulia, seseorang dapat

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia

²⁰ Fahmi Idrus, *Pembinaan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 103

merasakan kebahagiaan sejati baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.²¹

Pembinaan akhlak dalam Islam bertujuan utama untuk membimbing manusia agar tetap berada di jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dengan berakhlak baik, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat. Jalan lurus ini menjadi pedoman bagi manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT dan meraih kebahagiaan abadi.²²

3. Metode pembinaan Ahlak

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, diantaranya:

b. Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa:

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat.

Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu

²¹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 54.

²² Rinda Fauzian dan Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, 188.

dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.²³

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam ayat 21 Al-Qur’an surah al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²⁴

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah

²³ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 164

²⁴ QS. Al-Ahzab (33): 21

tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa:

Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia

115opic115115ent teori.”²⁵

d. Mau'idzah atau nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.²⁶ Allah telah memerintahkan dalam firmanNya Q.S An-Nahl ayat 125:

²⁵ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 142

²⁶ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”²⁷

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaianya metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

e. Qishah (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.²⁸

²⁷ QS. An-Nahl (16): 125.

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 332.

Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

f. Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik.²⁹ Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

g. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangat penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.³⁰

²⁹ Nasharuddin, Akhlak., 321.

³⁰ Ibid., 322.

h. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, diantaranya:

1. Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
2. Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
3. Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
4. Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
5. Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
6. Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
7. Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.³¹

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan

³¹ Hery Noer Aly, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 201-202.

metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata “funduq” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.³² Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren dimana tempat tinggalnya kyai.³³

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat kata imbuhan pe- awalnya dan –an akhirnya, sehingga menjadi pe-santri- anyang bermakna shastri yang artinya murid. Jadi pesantren berasal dari bahasa India shastri yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan shastri berasal dari kata shastra yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Dari definisi-definisi tersebut dapat

³² Nining Khairatul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV Jakad Media, 2021), 73.

³³ Herman, “*Sejarah Pesantren di Indonesia*,” *Tadrib* Vol. VI, No. 2 (2013), 50.

ditarik kesimpulan bahwa pondok dan pesantren memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/ santri mengaji.³⁴

Pesantren memang memiliki sejarah yang panjang dan dinamis, sehingga definisinya juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Awalnya, pesantren lebih fokus pada pendidikan agama Islam dan penyiaran agama, namun seiring waktu, pesantren telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih komprehensif, mencakup pendidikan agama, umum, dan keterampilan.

Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu Agama Islam.³⁵ Sedangkan menurut Haidar, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.³⁶

Pondok pesantren memang merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan khas Indonesia. Mereka tidak hanya fokus pada pembelajaran ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern. Hal ini membuat pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sangat penting dalam membentuk akhlaq dan pengetahuan santri. Pondok pesantren juga memiliki sejarah yang panjang dan kaya, mulai dari kegiatan di masjid

³⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

³⁵ Mohammad Masrur' "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", 02 (Desember, 2017), 274.

³⁶ Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyah" Kalawining Kec. Rambipuji Kab. Jember)", *Cendekia*, Vol. 12, No. 2, 2014, 301. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/230>. (Diakses pada 15 Desember 2021).

hingga pembangunan pondok-pondok sebagai tempat tinggal. Ini menunjukkan kemampuan adaptasi dan kemandirian pondok pesantren dalam menghadapi perubahan zaman.³⁷

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen pondok pesantren yang pokok adalah : 1) Asrama santri 2) Masjid 3) Kitab-kitab klasik 4) Kyai 5) Santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren.³⁸

Dari beberapa definisi yang tersebut, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga yang mengajarkan dan mengembangkan agama Islam yang ada di Indonesia. Selain itu, pesantren juga merupakan penyiaran agama Islam dan social keagamaan. Secara umum, pondok pesantren terbagi menjadi dua bagian besar, yakni pondok pesantren Salaf (tradisional) dan pondok pesantren Khalaf (modern). Dalam pembelajarannya pondok pesantren Salaf masih tersistem klasikal. Pendidikannya menggunakan kitab kuning, terfokus pada pelajaran agama dan system pengajarannya individual (sorogan) dan klasikal (bandongan, wetonan, dan halaqah).³⁹

Dari pengertian beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimbah ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna

³⁷ Moh. Zaiful Rasyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 3.

³⁸ Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), 19.

³⁹ Umiarso dan Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 64.

mempersiapkan diri untuk menciptakan Akhlaq yang baik dan menjadi seorang yang alim dan bertakwa kepada Allah swt. Pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat peyebaran ajaran-ajaran Islam.

2. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya pondok pesantren pasti memiliki komponen di dalamnya. Adapun beberapa komponen tersebut adalah :

a. Pondok

Pondok pesantren digunakan sebagai tempat tinggal bagi para santri, sekaligus sebagai tempat belajar dan berinteraksi dengan ustadz atau kiai. Asrama-asrama ini biasanya disesuaikan dengan jumlah santri yang ada, sehingga pondok pesantren yang besar memiliki asrama yang lebih banyak untuk menampung santri yang banyak.⁴⁰

b. Masjid

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama. Di pondok pesantren, masjid menjadi tempat yang sangat strategis untuk kegiatan belajar mengajar, diskusi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pondok pesantren memanfaatkan masjid sebagai tempat belajar kitab-kitab klasik dan mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan sosial menunjukkan betapa pentingnya masjid dalam membentuk Akhlaq dan pengetahuan santri.⁴¹

⁴⁰ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, 33.

⁴¹ *Ibid* : 34

c. Kiyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam lembaga pesantren karena perkembangannya dapat dilihat dari Kiai pesantren itu sendiri. Menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Mohammad Masrur “Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih atau tokoh agama Islam yang menjadi pemimpin pondok pesantren”.⁴²

d. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah seseorang yang berusaha mendalami ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁴³ Dalam tradisi pesantren, santri terbagi menjadi dua macam, yakni:

1) Santri mukim

yaitu murid-murid yang menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di dalam pesantren merupakan suatu kelompok yang bertanggung jawab mengurus kegiatan pondok pesantren sehari-hari, di samping itu mereka juga masih belajar kitab-kitab yang tingkatnya lebih tinggi pada Kiai.

2) Santri kalong

yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pondok pesantren. Mereka mengikuti pelajaran di pondok pesantren namun

⁴² Mohammad Masrur, “*Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*”, 273.

⁴³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2016), 878.

tidak menetap di asrama atau pondok, mereka pulang pergi dari rumahnya atau dalam istilahnya adalah *ngelono*.⁴⁴

e. Pengajaran kitab

Pengajaran keagamaan yang ada di pondok pesantren saat ini berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya jenis pondok pesantren yang berbeda. Yakni pondok pesantren Salaf yang menggunakan kitab kuning dalam pengajarannya. Sedangkan di pondok pesantren Khalaf, pengajaran keagamaannya dilakukan melalui buku-buku.

3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Dalam buku Pendidikan Pesantren karya Achmad Muchaddam Fahham disebutkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa peran di antaranya:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat pembentukan cikal bakal penerus para ulama’.
- d. Sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui program Pendidikan yang dilaksanakan.
- e. Turut mensukseskan program-program Pemerintah.

Sedangkan fungsi pondok pesantren yaitu: berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam, mencetak para ahli agama, dan sebagai tempat untuk mencari ilmu terkait ilmu agama maupun pengetahuan umum.⁴⁵

⁴⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 3.

⁴⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publika Institut Jakarta, 2020), 37-38.

Beberapa fungsi lain Pondok Pesantren yang tidak disebutkan di atas yakni sebagai wadah bagi santri dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Dimana para santri dapat melakukan hal positif di sela-sela kegiatan dengan hobi maupun hal yang menjadi bakat dan juga ide kreatifnya.

4. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri sebagai berikut :

a. Keakraban antara santri dan kyai

Keakraban di antara para santri dan kyai terjadi karena kedekatan tempat tinggal, yakni dalam satu atap. Namun, terkadang ada beberapa santri yang menjadi santri ndalem atau khodam.

b. Kepatuhan santri pada Kyai

Seorang santri haruslah patuh kepada Kyai. Bagi seorang santri, Kyai adalah seorang guru dan panutan, dimana jika melanggar kepadanya akan mengurangi keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang didapatkan.

c. Hidup hemat dan sederhana

Di pondok pesantren dibiasakan untuk hidup sederhana dan hemat. Dimana semua digunakan secukupnya tanpa berlebihan, baik dari segi sandang maupun pangan.

d. Ukhuwah Islamiyyah

Di pondok pesantren semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama, dan saling berbagi. Dari sinilah muncul kebiasaan untuk selalu berbagi dan saling menolong.

e. Kemandirian

Karena di pondok pesantren semua santri hidup sendiri dan jauh dari orang tua, hal ini membuat para santri terbiasa untuk hidup mandiri.

f. Keprihatinan

untuk mencapai tujuan mulia Hal tersebut dijalani para santri sebagai bentuk riyadloh atau menauladani sikap para kyai yang menonjolkan sikap zuhud.⁴⁶

⁴⁶ M. Shulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006), 12.